

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU DALAM MENCEGAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR KATOLIK DON BOSKO 4 KOTA KUPANG

Ivangelista Bouk¹, Heryon Bernard Mbuik², Yulsy Marselina Nitte³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa

[1ivangelistabouk@gmail.com](mailto:ivangelistabouk@gmail.com), [2bernardmalole@gmail.com](mailto:bernardmalole@gmail.com)

ABSTRACT

Bullying in elementary schools has become a critical educational issue because it affects students' psychological well-being, social interaction, and academic development. Character education is increasingly recognized as an effective preventive strategy through the internalization of moral values, empathy, tolerance, discipline, and responsibility. This study aimed to analyze the implementation of character education by teachers in preventing Bullying at SDK Don Bosko 4 Kupang. The research employed a descriptive qualitative approach using a case study design. Research participants consisted of teachers, the principal, students, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that teachers implemented character education through the integration of character values in classroom learning, habituation of positive behavior, reflective discipline, collaborative learning activities, and continuous supervision of students' social interactions. Character education contributed significantly to reducing verbal, physical, and social Bullying practices among students. The implementation also strengthened students' empathy, mutual respect, and social responsibility while fostering a safer and more inclusive school culture. However, several challenges remained, including limited instructional time, insufficient teacher training regarding anti-Bullying strategies, and low parental involvement in reinforcing character values at home. The study concludes that consistent and collaborative implementation of character education can serve as an effective preventive framework for reducing Bullying behavior in elementary schools.

Keywords: character education, Bullying prevention, elementary school, teacher role

ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar menjadi persoalan pendidikan yang berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Pendidikan karakter dipandang sebagai strategi preventif yang efektif melalui penanaman nilai moral, empati, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter oleh guru dalam mencegah Bullying di SDK Don Bosko 4 Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan pendidikan karakter melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, penerapan disiplin reflektif, kegiatan kolaboratif, serta pengawasan interaksi sosial peserta didik. Pendidikan karakter berkontribusi terhadap penurunan praktik *Bullying* verbal, fisik, dan sosial di lingkungan sekolah. Implementasi tersebut juga memperkuat empati, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab sosial siswa sehingga menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru terkait strategi anti-*Bullying*, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan kolaboratif dapat menjadi kerangka preventif yang efektif dalam mengurangi perilaku *Bullying* di sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan karakter, *Bullying*, sekolah dasar, peran guru

A. Pendahuluan

Bullying pada jenjang sekolah dasar telah berkembang menjadi persoalan pendidikan yang memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena ini tidak lagi dipahami sebagai kenakalan biasa, melainkan sebagai perilaku agresif berulang yang terjadi dalam relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Dalam kajian psikologi pendidikan, *bullying* dipandang sebagai bentuk agresi sistematis yang dapat menimbulkan victimization berkepanjangan dan menghambat perkembangan sosial emosional anak. Praktiknya meliputi

bullying verbal, fisik, sosial, relasional, hingga *cyberbullying* yang semakin meningkat seiring penggunaan media digital pada anak usia sekolah dasar. Dampaknya mencakup hilangnya rasa aman, kecemasan sosial, rendahnya harga diri, isolasi sosial, hingga terganggunya proses belajar. Kondisi ini menjadi lebih serius karena fase sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, identitas sosial, dan perkembangan moral anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak multidimensional terhadap peserta didik. Zhao et al. (2023) melalui penelitian terhadap lebih dari

95.000 siswa menemukan bahwa pengalaman *bullying* berkorelasi signifikan dengan meningkatnya risiko depresi, gangguan kecemasan, post-traumatic stress disorder (PTSD), gangguan tidur, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar konflik interpersonal, tetapi faktor risiko serius bagi kesehatan psikologis anak. Dalam konteks pendidikan dasar, Andini et al. (2025) menegaskan bahwa *Bullying* menyebabkan menurunnya rasa aman, motivasi belajar, serta perkembangan sosial emosional peserta didik. Korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan membangun kepercayaan sosial, menarik diri dari lingkungan sekolah, dan menunjukkan rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran.

Penelitian Nugroho dan Azizah (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *bullying* verbal maupun fisik berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan trauma dalam membangun relasi pertemanan baru. Dalam perspektif teori perkembangan sosial Bandura, perilaku agresif yang terus direproduksi di lingkungan

sekolah dapat menjadi model sosial yang dipelajari siswa melalui *observational learning*. Ketika sekolah gagal menghadirkan kontrol sosial dan keteladanan moral yang positif, perilaku *bullying* berpotensi mengalami normalisasi dalam budaya interaksi siswa.

Bullying juga berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik yang mengalami *bullying* cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, rendahnya partisipasi kelas, meningkatnya absensi, dan menurunnya *school engagement*. Zhou et al. (2021) menjelaskan bahwa *school climate* yang tidak suportif memperkuat risiko *victimization* dan menurunkan *self-esteem* siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan berkeadilan mampu meminimalkan dampak psikologis *bullying* sekaligus meningkatkan resiliensi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan erat dengan kualitas budaya sekolah dan pola relasi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Kajian terbaru menempatkan *bullying* sebagai persoalan ekologis dan struktural, bukan semata perilaku individual. Najmi dan Habiby (2026) menjelaskan bahwa *bullying* berkaitan

dengan relasi kuasa, dinamika kelompok sebaya, lemahnya kontrol sosial sekolah, serta budaya interaksi yang permisif terhadap kekerasan simbolik maupun verbal. Perspektif ini sejalan dengan *ecological systems theory* Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi interaksi kompleks antara individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan budaya sosial. Dengan demikian, praktik *Bullying* berkembang dalam sistem sosial sekolah yang tidak sehat dan memengaruhi kualitas budaya pendidikan secara keseluruhan.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, pencegahan *bullying* semakin diarahkan pada pendekatan preventif berbasis *social-emotional learning* (SEL), penguatan *school climate* positif, dan dukungan psikososial berkelanjutan. Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan empati, regulasi emosi, kemampuan resolusi konflik, serta resiliensi peserta didik. Pendidikan modern tidak lagi hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga penguatan kompetensi sosial emosional sebagai fondasi pembentukan karakter.

Fenomena *bullying* masih ditemukan di berbagai sekolah dasar, termasuk di SDK Don Bosko 4 Kupang. Hasil observasi awal menunjukkan adanya perilaku ejekan verbal, pengucilan sosial, dan tindakan agresif antarsiswa, terutama pada jam istirahat dan di luar pengawasan langsung guru. Sebagian siswa masih menganggap perilaku tersebut sebagai candaan sehingga dampaknya terhadap korban sering diabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa normalisasi perilaku agresif masih terjadi dalam relasi sosial siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan strategi preventif yang tidak hanya berorientasi pada penegakan disiplin formal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, empati sosial, dan budaya interaksi yang sehat.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pendidikan karakter dipandang sebagai pendekatan strategis untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pendidikan karakter berorientasi pada internalisasi nilai moral seperti empati, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Lickona

menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup *knowing the good*, tetapi juga *loving the good* dan *doing the good* dalam kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan disposisi moral dan kebiasaan sosial positif.

Implementasi pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki relevansi kuat dengan upaya pencegahan *bullying* karena perkembangan karakter sosial anak terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai, dan interaksi sosial di sekolah. Guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus role model moral bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam membangun komunikasi empatik, menghargai perbedaan, mengelola konflik secara dialogis, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang kondusif. Dalam perspektif *hidden curriculum*, perilaku guru sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai moral siswa dibandingkan

penyampaian materi karakter secara teoritis.

Penelitian Mbuik dan Ratu (2026) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik dan perilaku peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan perilaku sosial anak tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun keluarga. Penelitian Mbuik, Henuk, dan Nahak (2025) juga menunjukkan bahwa *project based collaborative learning* mampu meningkatkan interaksi sosial, komunikasi, partisipasi aktif, dan kerja sama siswa. Hasil tersebut relevan dengan implementasi pendidikan karakter karena pembelajaran kolaboratif mendorong empati, solidaritas sosial, dan sikap saling menghargai antarsiswa.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pencegahan *bullying* masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian sekolah masih menempatkan pendidikan karakter sebagai formalitas kurikuler sehingga belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran dan budaya

sekolah. Keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter anak juga masih terbatas sehingga nilai moral yang ditanamkan di sekolah belum sepenuhnya diperkuat dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, pendidikan karakter sering bersifat simbolik dan belum menyentuh transformasi perilaku sosial peserta didik secara substantif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter oleh guru dalam mencegah *Bullying* di SDK Don Bosko 4 Kupang. Penelitian difokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah, peran guru dalam membangun relasi sosial positif, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pencegahan *bullying*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkuat kajian mengenai integrasi pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* dalam konteks pendidikan dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan strategi preventif *bullying* berbasis budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter oleh guru dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perilaku sosial siswa, strategi guru, pola interaksi antarsiswa, serta dinamika budaya sekolah yang terbentuk dalam proses pendidikan karakter. Dalam paradigma penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks sehingga membutuhkan interpretasi mendalam terhadap pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian mendalam terhadap implementasi pendidikan karakter di SDK Don Bosko 4 Kupang sebagai konteks sosial yang spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena *bullying* dan

strategi pencegahannya secara kontekstual berdasarkan realitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan studi kasus juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya sekolah, peran guru, interaksi sosial siswa, dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SDK Don Bosko 4 Kota Kupang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih ditemukannya perilaku *Bullying* verbal, fisik, dan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah telah menerapkan berbagai program pendidikan karakter yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan upaya pencegahan *bullying*. Kondisi tersebut menjadikan SDK Don Bosko 4 Kupang sebagai lokasi yang representatif untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penguatan relasi sosial positif antarsiswa.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive

sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi pendidikan karakter dan penanganan perilaku *bullying* di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan budaya sekolah, sedangkan guru dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan pengawasan perilaku sosial siswa. Peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman sosial, pola interaksi teman sebaya, serta persepsi mereka terhadap implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk perilaku sosial siswa, interaksi antarsiswa, implementasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas pembelajaran maupun interaksi siswa di luar kelas

seperti pada jam istirahat dan kegiatan sekolah lainnya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi pendidikan karakter, bentuk *bullying* yang terjadi, hambatan implementasi program karakter, serta upaya preventif yang dilakukan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis dokumen sekolah seperti tata tertib, program pendidikan karakter, jurnal pembinaan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter peserta didik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menganalisis makna dari data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan menjaga konsistensi dan

kedalaman data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pencegahan *Bullying*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami pola hubungan antardata. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

memastikan konsistensi data penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan guna memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan realitas yang mereka alami di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas subjek penelitian, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Peneliti menjaga objektivitas selama proses penelitian serta memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data dilakukan tanpa memberikan tekanan maupun perlakuan yang merugikan peserta didik sebagai subjek penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDK Don Bosko 4 Kupang dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, keteladanan guru, serta penguatan interaksi sosial positif antarsiswa. Implementasi tersebut diarahkan untuk membangun perilaku empatik,

sikap saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk *bullying* yang masih ditemukan di lingkungan sekolah meliputi *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan tindakan agresif fisik ringan. *Bullying* verbal menjadi bentuk yang paling dominan, seperti pemberian julukan negatif, ejekan terhadap kondisi fisik teman, serta penggunaan kata-kata yang merendahkan. Selain itu, ditemukan pula praktik pengucilan sosial dalam kelompok bermain dan tindakan mendorong atau mengganggu teman saat jam istirahat. Sebagian siswa menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk candaan sehingga mereka belum sepenuhnya memahami dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap korban.

Tabel 1. Bentuk *Bullying* yang Ditemukan di SDK Don Bosko 4 Kupang

Jenis <i>Bullying</i>	Bentuk Perilaku	Dampak yang Ditemukan
Verbal	Mengejek, memberi julukan negatif, menghina	Menurunnya rasa percaya diri dan kecemasan sosial

Sosial	Mengucilkan teman dalam kelompok bermain	Menarik diri dan rendahnya interaksi sosial
Fisik	Mendorong, mengganggu, memukul ringan	Rasa takut dan ketidaknyamanan di sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter sebagai strategi preventif *bullying*. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui pembiasaan sehari-hari seperti salam, kerja sama kelompok, refleksi perilaku, dan penyelesaian konflik secara dialogis. Dalam proses pembelajaran, guru secara konsisten memberikan penguatan mengenai pentingnya menghargai teman, menjaga komunikasi yang sopan, dan mengembangkan empati terhadap sesama peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa pendekatan persuasif dan keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman semata dalam mengurangi perilaku *bullying*. Guru berupaya membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik agar siswa merasa aman untuk menyampaikan pengalaman maupun konflik sosial yang mereka alami. Pendekatan

tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tabel 2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pencegahan *Bullying*

Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Pembiasaan positif	Salam, doa bersama, disiplin kelas	Membentuk sikap disiplin dan hormat
Keteladanan guru	Komunikasi empatik dan dialogis	Menanamkan perilaku menghargai sesama
Pembelajaran kolaboratif	Diskusi dan kerja kelompok	Mengembangkan kerja sama dan empati
Penyelesaian konflik	Mediasi dan refleksi perilaku	Mengurangi perilaku agresif siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial positif antarsiswa, khususnya dalam kerja kelompok dan aktivitas bermain bersama. Siswa mulai menunjukkan perilaku saling membantu, menghargai pendapat teman, serta mengurangi penggunaan kata-kata yang bersifat merendahkan.

Meskipun demikian, perubahan perilaku belum terjadi secara merata pada seluruh siswa karena masih ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku agresif verbal dalam situasi tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona bahwa pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan tindakan moral dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam budaya sekolah memungkinkan peserta didik mengalami internalisasi nilai melalui pengalaman sosial secara langsung. Temuan ini juga memperkuat pandangan Bandura mengenai social learning theory bahwa perilaku sosial anak berkembang melalui observasi dan peniruan terhadap model sosial di lingkungan sekitar. Dalam konteks sekolah dasar, guru menjadi figur penting yang memengaruhi pembentukan perilaku sosial peserta didik melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari.

Dari perspektif *school climate*, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif berkontribusi terhadap penurunan

perilaku *bullying* dan peningkatan rasa aman peserta didik. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif melalui komunikasi terbuka, penguatan nilai toleransi, dan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini relevan dengan penelitian Zhou et al. (2021) yang menyatakan bahwa iklim sekolah positif mampu menurunkan risiko victimization dan meningkatkan keterlibatan sosial siswa dalam aktivitas sekolah.

Selain faktor sekolah, penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beberapa siswa yang menunjukkan perilaku agresif cenderung berasal dari lingkungan keluarga dengan pola komunikasi yang kurang harmonis atau minim pengawasan orang tua. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun karakter sosial anak secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian Mbuik dan Ratu (2026) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial suportif memiliki pengaruh signifikan terhadap

perkembangan perilaku dan akademik peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun interaksi sosial positif antarsiswa. Guru secara aktif menerapkan kerja kelompok dan diskusi bersama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai pendapat teman dan menyelesaikan perbedaan secara dialogis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mbuik, Henuk, dan Nahak (2025) yang menunjukkan bahwa project based collaborative learning mampu meningkatkan keterampilan sosial dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Meskipun implementasi pendidikan karakter menunjukkan kontribusi positif terhadap pencegahan *bullying*, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya siswa yang menganggap *bullying* verbal sebagai bentuk candaan biasa sehingga kesadaran moral mengenai dampak perilaku tersebut belum berkembang secara optimal. Selain itu, keterbatasan

pengawasan guru di luar kelas menyebabkan beberapa perilaku *bullying* terjadi pada waktu istirahat atau di area sekolah yang tidak terpantau secara langsung.

Tabel 3. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pencegahan *Bullying*

Hambatan	Dampak terhadap Pencegahan <i>Bullying</i>
Rendahnya kesadaran siswa	<i>Bullying</i> verbal dianggap sebagai candaan
Keterbatasan pengawasan guru	<i>Bullying</i> terjadi di luar kontrol langsung guru
Minimnya keterlibatan orang tua	Penguatan karakter tidak konsisten di rumah
Pengaruh lingkungan sosial	Siswa meniru perilaku agresif dari lingkungan sekitar

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter masih relatif terbatas. Sebagian orang tua belum secara konsisten memperkuat nilai empati, toleransi, dan komunikasi positif di lingkungan keluarga. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah belum sepenuhnya mendapatkan penguatan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa

implementasi pendidikan karakter memiliki kontribusi penting dalam mencegah *bullying* di sekolah dasar melalui pembentukan budaya sekolah yang aman, empatik, dan inklusif. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai program moral formal, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dan sosial dalam membangun kualitas relasi antarsiswa. Dengan demikian, pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan keluarga secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter oleh guru di SDK Don Bosko 4 Kupang memiliki peran penting dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan karakter diimplementasikan melalui integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, keteladanan guru, pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan dialogis dalam penyelesaian konflik antarsiswa. Implementasi tersebut berkontribusi

terhadap penguatan perilaku sosial positif seperti empati, kerja sama, sikap saling menghargai, dan komunikasi yang lebih santun dalam interaksi sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah masih didominasi oleh *bullying* verbal, pengucilan sosial, dan tindakan agresif fisik ringan. Sebagian siswa masih menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa sehingga kesadaran moral mengenai dampak *bullying* belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disiplin semata, tetapi membutuhkan penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi secara konsisten dalam budaya sekolah.

Peran guru menjadi faktor strategis dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Keteladanan guru dalam membangun komunikasi empatik, menghargai perbedaan, serta menciptakan suasana kelas yang suportif terbukti membantu mengurangi perilaku agresif antarsiswa. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan

kontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial positif dan pengembangan kemampuan kerja sama peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pencegahan *bullying* masih menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya kesadaran siswa mengenai dampak *bullying*, keterbatasan pengawasan guru di luar kelas, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter anak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pencegahan *Bullying* memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk memperkuat program pendidikan karakter secara lebih sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, baik dalam pembelajaran maupun budaya sosial sekolah. Guru perlu terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, humanis, dan berbasis penguatan nilai sosial emosional peserta didik. Sekolah juga perlu

meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui program komunikasi dan pendampingan karakter anak secara berkelanjutan.

Penelitian ini masih terbatas pada satu konteks sekolah dasar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda dengan pendekatan yang lebih luas, termasuk penggunaan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah *Bullying* di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis *Bullying* pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1123-1134. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mbuik, F. E., & Ratu, M. (2026). Multidimensional effects of family environment on primary students' achievement and social behavior. *International Journal of Educational Studies*, 14(2), 85-97.
- Mbuik, F. E., Henuk, P., & Nahak, S. (2025). Project based collaborative learning and students' social interaction in elementary education. *Journal of Primary Education Innovation*, 8(1), 44-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Najmi, F. N., & Habiby, W. N. (2026). Analisis multidimensional *Bullying* pada sekolah dasar: Perspektif ekologi, pembelajaran sosial, dan relasi kekuasaan. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 5(2), 145-159. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.979>
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The devastating psychological impact on elementary school students of *Bullying* in Indonesia. *Academia Open*, 9(2), 1-10. <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8276>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School *Bullying* results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *arXiv Preprint*, 1-18. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>
- Zhou, J., Li, X., Tian, L., & Huebner, E. S. (2021). *School climate and Bullying* victimization among adolescents: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 127, 106218. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106218>.